

GAMBARAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI DI KECAMATAN BANCAN

Sanfia Tesabela Messakh^a, Sisilia Siwi Purnawati^a, Bagus Panuntun^b

^aFakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Kristen Satya Wacana
Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia

^bUPTD Puskesmas Bancan
Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Email : 462014018@student.uksw.edu

Abstrak

Masalah kesehatan, khususnya terkait perilaku hidup bersih dan sehat rawan, dialami anak usia sekolah. Beberapa penyakit yang sering dijumpai pada anak usia sekolah antara lain diare, karies dan demam berdarah. Pencegahan masalah ini dapat dilakukan melalui program perilaku hidup bersih dan sehat. Indikator perilaku hidup bersih dan sehat di institusi pendidikan/sekolah meliputi mencuci tangan dengan air yang mengalir dan menggunakan sabun, mengonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah, menggunakan jamban yang bersih dan sehat, olah raga yang teratur dan terukur, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok di sekolah, menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan, dan membuang sampah pada tempatnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Bancan. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 193 sampel, kemudian pengolahan data menggunakan program komputer *Microsoft excell*. Hasil penelitian menunjukkan perilaku mencuci tangan dalam kategori cukup (66,58%), jajanan sehat dalam kategori kurang (35,35%), jamban yang sehat dan bersih dalam kategori cukup (63,73%), olahraga dengan teratur dalam kategori cukup (58,03%), membrantas jentik nyamuk dalam kategori kurang (49,22%), tidak merokok masuk dalam kategori kurang (39,89%) dan membuang sampah dalam kategori kurang (47,92%). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa PHBS Siswa SD Negeri di Kecamatan Bancan masih dalam kategori kurang.

Kata Kunci: Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, Anak Sekolah Dasar

Abstract

School-age children are very fragile to health problems, especially the ones related to cleanliness. Diseases such as diarrhea, tooth decay and dengue fever are commonly found among children. These health problems can be addressed through clean and healthy behavior that should be promoted to children as early as possible. Indonesian government has set up several indicators for clean and healthy behavior in schools including eating, physical activities, and other healthy behavior. The aim of this study is to describe the clean and healthy behavior of students in State Primary Schools of Kecamatan Bancan. The research method using quantitative method with descriptive approach, the sample used in this research as much as 193 samples, then data processing using Microsoft excell computer program. The results showed that hand washing behavior was in sufficient category (66.58%), healthy snacks in the category of less (35.35%), healthy and clean toilet in sufficient category (63.73%), regular exercise in sufficient category 58.03%, cracked mosquito larvae in the category of less (49.22%), non-smoking was categorized less (39.89%) and dumped waste in the category less (47.92%). Based on the result of the research, it can be concluded that the Clean and Healty Living Behavior of Primary School Chindren in Bancan Distric is still in the category of less.

Keywords: *clean and health living behavior, student*

I. PENDAHULUAN

Masalah kesehatan sangat rawan terhadap anak usia sekolah sehingga kesadaran akan pentingnya kesehatan perlu ditanamkan sejak usia dini pada anak usia sekolah. Kesehatan pada anak usia sekolah dapat mempengaruhi hasil belajar yang optimal sehingga anak akan berprestasi serta dapat melakukan kegiatan sosial. Masalah kesehatan umum yang terjadi pada anak usia sekolah biasanya berkaitan dengan kebersihan perorangan dan lingkungan meliputi diare, karies, dan DBD (Kemendikbud, 2012).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia ditahun 2016 jumlah kasus diare yang tercatat sebanyak 6.879.463 kasus, yang ditemukan dan ditangani sebanyak 2.544.084 kasus (36,9%). Untuk daerah Jawa Tengah pada tahun 2016 jumlah kasus diare yang tercatat sebanyak 911.901 kasus, yang ditemukan dan ditangani sebanyak 95.635 kasus (10,5%) (Kemenkes, 2017). Dalam Profil Kesehatan Kabupaten Semarang pada tahun 2015 kasus diare yang ditemukan sebanyak 19.250 kasus dari perkiraan kasus yang sebesar 21.322 kasus, yang berarti persentasenya adalah 90,3% (Dinkes, 2016).

Survei Riset Kesehatan Dasar Nasional tahun 2007 menunjukkan prevalensi karies di Indonesia mencapai 72,1% (Riskesdas, 2008). Dari Riset Kesehatan Dasar Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013 prevalensi karies anak di provinsi Jawa Tengah sebesar 43,1% (Riskesdas, 2014). Dalam proses terjadinya karies pada gigi ada 6 faktor yang menyebabkan karies gigi yaitu frekuensi menyikat gigi, waktu menyikat gigi, kebiasaan makanan kariogenik, pendidikan orang tua, pengetahuan orang tua, dan tingkat ekonomi (Sihite, 2005).

Pada tahun 2016 di Indonesia tercatat jumlah kasus DBD sebanyak 204.171. Jumlah kasus DBD pada tahun 2016 meningkat dibandingkan jumlah kasus pada tahun 2015 yaitu 129.650 kasus (Kemenkes, 2017). Dalam Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah angka kesakitan DBD pada tahun 2016 sebesar 43,4 per 100.000 penduduk, mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun 2015 yaitu 47,9

per 100.000 penduduk (Dinkes, 2017). Untuk Kabupaten Semarang angka kesakitan DBD pada tahun 2015 sebesar 50,6 per 100.000 penduduk dari 504 kasus ditemukan dan ditangani (Dinkes, 2016).

Salah satu upaya untuk mencegah masalah kesehatan tersebut adalah melalui program perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) (Proverawati & Rahmawati, 2012). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan sekumpulan tindakan yang dilakukan atas dasar kesadaran diri yang digunakan untuk pembelajaran sehingga dapat membantu dirinya sendiri maupun orang lain terutama dalam bidang kesehatan (Riskesdas, 2008). Dalam buku saku pelaksanaan PHBS Kemenkes Tahun 2008 indikator PHBS di institusi pendidikan/sekolah yaitu mencuci tangan dengan air yang mengalir dan menggunakan sabun, mengkonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah, menggunakan jamban yang bersih dan sehat, olah raga yang teratur dan terukur, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok di sekolah, menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan, dan membuang sampah pada tempatnya (Kemenkes, 2008).

Pelaksanaan PHBS akan terlaksana dengan baik apabila fasilitas dan sarana PHBS di sekolah memadai. Fasilitas penunjang PHBS di sekolah ialah ketersediaan air bersih yang bebas dari jentik nyamuk, tersedianya kantin yang sehat, tersedianya jamban yang bersih, tempat dan program olah raga yang terukur dan teratur, dan juga adanya tempat sampah (Kemenkes, 2008). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan PHBS anak sekolah berasal dari dukungan dari orang tua, dukungan teman sekolah, dukungan guru di sekolah, dan sarana prasarana yang memadai (Adiwiryo, 2010).

Dalam penelitian yang telah dilakukan terdahulu mengenai gambaran perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia sekolah di SD Negeri Jambon Kulonprogo menunjukkan hasil bahwa perilaku membuang sampah sebanyak 18 siswa (56,3%) dalam kategori baik, dan perilaku konsumsi jajan pada anak usia sekolah di SDN Jambon Kulonprogo sebanyak 23 siswa (71,9%) berada pada kategori cukup

(Damarsari, 2016). Hasil penelitian yang juga dilakukan sebelumnya terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada pelajar di Sekolah Dasar Negeri Sapa Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan menunjukkan responden yang memiliki sikap baik sebanyak 36 (52.2%) dan responden yang memiliki sikap kurang baik sebanyak 33 (47.8%) (Hadji, 2016).

Berdasarkan penelitian sebelumnya tentang perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia sekolah dasar masih ada anak yang tidak melakukan perilaku hidup bersih dan sehat, maka penulis tertarik untuk meneliti gambaran perilaku hidup bersih dan sehat pada Siswa Sekolah Dasar Negeri kelas IV dan V di Kecamatan Bancak, Kabupaten Semarang. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran perilaku hidup bersih dan sehat pada Siswa Sekolah Dasar Negeri kelas IV dan V di Kecamatan Bancak.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memperoleh gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena atau hubungan antar fenomena yang diselidik (Suprayogo & Tobroni, 2001). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV dan V Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Bancak sebanyak 498 siswa. Sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti adalah sampel (Arikunto, 1998). Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Nomogram Harry King*. Dalam penentuan sampel *Nomogram Harry King* rumusnya adalah $\text{Sampel} = \text{Presentase} \times \text{Populasi} \times \text{Faktor Pengali}$ (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini populasnya berjumlah 498 siswa dengan tingkat kesalahan yang dikehendaki adalah 5% yang berarti tingkat kepercayaan adalah 95% dengan faktor pengali 1,195.

Dari angka 498 melewati taraf kesalahan 5% maka akan ditemukan titik di bawah

angka 30 yang kurang lebih 32, jadi perhitungan sampelnya adalah $\text{Sampel} = 0,32 \times 498 \times 1,195 = 192,435$. Maka didapatkan sampel sebesar 192,435 dibulatkan menjadi 193 siswa untuk mengambil sampel penelitian sehingga dari 12 sekolah dasar di Kecamatan Bancak.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang mandiri, namun perlu dijelaskan cara-cara pengisian kuesioner. Analisa data dalam penelitian ini meliputi hasil kuesioner dari item-item pertanyaan yang disediakan kemudian di analisis secara deskriptif, dan pengolahan data menggunakan program komputer *Microsoft excell*. Selanjutnya pelaporan hasil penelitian dengan cara menghitung presentase (%) jawaban yang benar untuk setiap item pertanyaan dari seluruh responden dengan menggunakan rumus (Sudjana, 2010). Setelah diperoleh hasil data untuk mengetahui gambaran PHBS siswa dikategorikan baik apabila presentasi jawaban benar 76%-100%, dikategorikan cukup apabila presentasi jawaban benar 56%-75%, dan dikategorikan kurang apabila presentase jawaban kurang dari 56%.

Langkah terakhir adalah melakukan pembahasan berdasarkan hasil penelitian dan penarikan kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian. Lokasi penelitian yaitu Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Bancak, Kabupaten Semarang. Durasi penelitian yaitu 3 bulan, dimulai dari 1 Februari 2018 sampai 30 April 2018.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, berikut adalah tujuh indikator perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah, yaitu mencuci tangan dengan air yang mengalir dan menggunakan sabun, mengkonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah, menggunakan jamban sehat dan bersih, olahraga dengan teratur, membersihkan jentik nyamuk di sekolah, tidak merokok disekolah dan membuang sampah pada tempatnya.

1) Indikator Mencuci Tangan Dengan Air yang Mengalir Menggunakan Sabun

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Indikator Mencuci Tangan Dengan Air yang Mengalir dan Menggunakan Sabun SD Negeri Kecamatan Bancak

No	Alternatif Jawaban					
	SR		KD		TP	
	F	%	F	%	F	%
Mencuci tangan sebelum makan	96	49,74%	67	34,72%	30	15,54%
Mencuci tangan setelah buang air kecil	126	65,28%	63	32,64%	4	2,08%
Mencuci tangan setelah BAB	168	87,05%	21	10,88%	4	2,07%
Mencuci tangan dibawah kran air yang mengalir	124	64,25%	57	29,53%	12	6,22%

Dari tabel 1. diatas, untuk indikator mencuci tangan dengan air yang mengalir menggunakan sabun, ada empat item pernyataan. Untuk item terkait perilaku mencuci tanga menggunakan sabun sebelum makan di sekolah, hasil penelitian menunjukkan 96 responden atau 49,74% sering melakukan, 67 responden atau 34,72% kadang-kadang melakukan, dan 30 responden atau 15,54% tidak pernah melakukan. Data ini menunjukkan PHBS terkait mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan di sekolah termasuk dalam kategori kurang. Untuk item terkait perilaku mencuci tangan setelah buang air kecil, hasil penelitian menunjukkan 126 responden atau 65,28% sering melakukan, 63 responden atau 32,64% kadang-kadang melakukan, dan 4 responden atau 2,08% tidak pernah melakukan. Data ini menunjukkan PHBS terkait mencuci tangan dengan sabun setelah buang air kecil termasuk dalam kategori cukup.

Untuk item perilaku terkait mencuci tangan dengan sabun setelah BAB, hasil penelitian menunjukkan 168 atau 87,05% responden sering melakukan, 21 responden atau 10,88% kadang-kadang melakukan, dan 4 responden atau 2,07% tidak pernah melakukan. Data ini menunjukkan PHBS terkait mencuci tangan dengan sabun setelah

BAB termasuk dalam kategori baik. Untuk item terkait perilaku mencuci tangan dibawah kran air yang mengalir, hasil penelitian menunjukkan 124 responden atau 64,25% sering melakukan, 57 atau 29,53% kadang-kadang melakukan, dan 12 responden atau 6,22% tidak pernah melakukan. Data ini menunjukkan PHBS terkait mencuci tangan dibawah kran air yang mengalir masuk dalam kategori cukup.

Dari tabel 1. indikator mencuci tangan dengan air yang mengalir dan menggunakan sabun mendapat persentase sebesar 66,58% masuk dalam kategori cukup. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya bahwa 61,05% siswa memiliki perilaku cuci tangan dengan baik (Pauzan, Hudzaifah, & Fatih, 2017). Penelitian sebelumnya mendapatkan hasil bahwa sebagian besar siswa berperilaku mencuci tangan dengan baik 44 siswa (57,9%) (Wokas, 2018). Penelitian yang juga telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa mayoritas siswa SD tergolong terbiasa mencuci tangan, namun masih ada sebagian kecil siswa SD tidak terbiasa mencuci tangan, hal ini terjadi dikarena kurangnya pengetahuan tentang pentingnya mencuci tangan bagi kesehatan (Ali, Erna, & Mita, 2010).

2) Indikator Mengkonsumsi Jajanan Sehat di Sekolah

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Indikator Mengkonsumsi Jajanan Sehat di Kantin Sekolah SD Negeri Kecamatan Bancak

No	Alternatif Jawaban					
	SR		KD		TP	
	F	%	F	%	F	%
Minum susu di Sekolah	18	9,33%	107	55,44%	68	35,23%
Membawa bekal ke sekolah	23	11,91%	141	73,06%	29	15,03%
Membeli jajanan diluar sekolah	132	68,39%	53	27,46%	8	4,15%
Membeli jajanan di kantin sekolah	100	51,81%	86	44,56%	7	3,63%

Dari tabel 2. diatas, untuk indikator mengkonsumsi jajanan sehat di kantin

sekolah ada empat item pernyataan. Untuk item terkait perilaku minum susu di sekolah,

hasil penelitian menunjukkan 18 responden atau 9,33% sering melakukan, 107 responden atau 55,44% kadang-kadang melakukan, dan 68 responden atau 35,23% tidak pernah melakukan. Data ini menunjukkan PHBS terkait minum susu di sekolah termasuk dalam kategori kurang. Untuk item terkait perilaku membawa bekal ke sekolah, hasil penelitian menunjukkan 23 responden atau 11,91% sering melakukan, 141 responden atau 73,06% kadang-kadang melakukan, dan 29 responden atau 15,03% tidak pernah melakukan. Data ini menunjukkan PHBS terkait membawa bekal kesekolah termasuk dalam kategori kurang.

Untuk item terkait perilaku membeli jajanan diluar sekolah, hasil penelitian menunjukkan 132 responden atau 68,39% sering melakukan, 53 responden atau 27,64% kadang-kadang melakukan, dan 8 responden atau 4,15% tidak pernah melakukan. Data ini menunjukkan PHBS terkait membeli jajanan dilur sekolah termasuk dalam kategori cukup. Untuk item terkait perilaku membeli jajanan di kantin sekolah, hasil penelitian menunjukkan 100 responden atau 51,81% sering melakukan, 86 responden atau 44,56% kadang-kadang

melakukan, dan 7 responden atau 3,63% tidak pernah melakukan. Data ini menunjukkan PHBS terkait membeli jajanan di kantin sekolah termasuk dalam kategori kurang.

Dari tabel 2. dalam indikator mengkonsumsi jajanan sehat di sekolah mendapat persentase sebesar 35,35% masuk dalam kategori kurang. Siswa harus membiasakan mengkonsumsi jajanan sehat di sekolah, hal tersebut berupaya agar siswa terhindar dari bahan makanan yang mengandung zat kimia yang di jual bebas di luar kantin sekolah. Jajanan anak sekolah yang kesehatannya kurang terjamin dapat berpotensi menyebabkan keracunan, gangguan pencernaan, dan jika berlangsung lama akan menyebabkan status gizi yang buruk (Suci & Sri Tyas, 2009). Penelitian yang dilakukan terdahulu mendapatkan hasil bahwa sebesar 60,05% siswa mempunyai perilaku buruk dalam mengkonsumsi jajanan sehat (Wokas, 2018). Penelitian terdahulu juga mendapatkan hasil bahwa perilaku jajan sehat siswa dalam kalasifikasi baik dengan persentase 44,4% siswa (Heri, Saichudin, & Merawati, 2017).

3) Indikator Menggunakan Jamban Sehat dan Bersih

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Indikator Menggunakan Jamban Sehat dan Bersih SD Negeri Kecamatan Bancak

No	Alternatif Jawaban					
	SR		KD		TP	
	F	%	F	%	F	%
Menggunakan kamar mandi ketika BAK	152	78,76%	38	19,69%	3	1,55%
Menyiram kloset sampai bersih setelah menggunakannya	152	78,76%	30	15,54%	11	5,70%
Membersihkan kamar mandi sekolah yang kotor	65	33,68%	55	28,50%	73	37,82%

Dari tabel 3. diatas, untuk indikator menggunakan jamban sehat dan bersih, ada tiga item pernyataan. Untuk item terkait perilaku menggunakan kamar mandi ketika BAK, hasil penelitian menunjukkan 152 responden atau 78,76% sering melakukan, 38 responden atau 19,69% sering melakukan, dan 3 responden atau 1,55% tidak pernah melakukan. Data ini menunjukkan PHBS terkait menggunakan

kamar mandi ketika BAK termasuk dalam kategori baik.

Untuk item terkait perilaku menyiram kloset sampai bersih setelah menggunakannya, hasil penelitian menunjukkan 152 atau 78,76% sering melakukan, 30 responden atau 15,54% kadang-kadang melakukan, dan 11 responden tidak pernah melakukan. Data ini menunjukkan PHBS terkait menyiram kloset sampai bersih setelah

menggunakannya termasuk dalam kategori baik. Untuk item terkait perilaku ikut membersihkan kamar mandi sekolah yang kotor, hasil penelitian menunjukkan 65 responden atau 33,68% sering melakukan, 55 responden atau 28,50% kadang-kadang melakukan, dan 73 responden atau 37,82% tidak pernah melakukan. Data ini menunjukkan PHBS terkait ikut membersihkan kamar mandi sekolah yang kotor termasuk dalam kategori kurang.

Dari tabel 3. dalam indikator menggunakan jamban yang sehat dan bersih mendapat persentase sebesar 63,73 % termasuk dalam kategori cukup. Jamban

yang bersih diperlukan untuk mencegah penularan bakteri dan virus penyebab penyakit diantara warga sekolah yang menggunakannya. Jamban yang sehat merupakan jamban yang tertutup dengan ventilasi udara yang cukup serta memiliki ketersediaan air bersih yang cukup (Kemenkes, n.d.). Penelitian terdahulu menunjukkan hasil bahwa siswa yang berperilaku menggunakan jamban dengan baik sebesar 68,4% siswa (Wokas, 2018). Penelitian lain juga mendapatkan hasil bahwa sebesar 46,42% siswa menggunakan jamban yang bersih dan sehat dengan baik (Aulia, Endang, & Patriasih, 2014).

4) Indikator Olahraga dengan Teratur

Tabel 4.

Distribusi Frekuensi Indikator Olahraga dengan Teratur SD Negeri Kevamatan Bancak

No	Alternatif Jawaban					
	SR		KD		TP	
	F	%	F	%	F	%
Setiap pagi mengikuti senam	136	70,47%	41	21,24%	16	8,29%
Olahraga di rumah	65	33,68%	118	61,14%	10	5,18%
Mengikuti olahraga yang ada di sekolah	135	69,95%	47	24,35%	11	5,70%

Dari tabel 4. diatas, untuk indikator olahraga dengan teratur ada tiga item pernyataan. Untuk item terkait perilaku setiap pagi mengikuti senam di sekolah, hasil penelitian menunjukkan 136 responden atau 70,47% sering melakukan, 41 responden atau 21,24% kadang-kadang melakukan, dan 16 responden atau 8,29% tidak pernah melakukan. Data ini menunjukkan PHBS terkait setiap pagi mengikuti senam di sekolah termasuk dalam kategori cukup.

Untuk item terkait perilaku olahraga tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah, hasil penelitian menunjukkan 65 responden atau 33,68% sering melakukan, 118 reponden atau 61,14% kadang-kadang melakuakan, dan 10 responden 5,18% tidak pernah melakukan. Data ini menunjukkan PHBS terkait olahraga tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah termasuk dalam kategori kurang. Untuk item terkait perilaku mengikuti olahraga yang ada di sekolah, hasil penelitian menunjukkan 135 responden atau 69,95% sering melakukan, 47 responden atau 23,35% kadang-kadang melakukan, dan 11 responden atau 5,70% tidak pernah

melakukan. Data ini menunjukkan PHBS terkait mengikuti olah raga yang ada di sekolah termasuk dalam kategori cukup.

Dari tabel 4. dalam indikator olahraga dengan teratur mendapat presentase 58,03% masuk dalam kategori cukup. Olahraga diperlukan untuk mempertahankan dan menjaga kondisi fisik agar tetap sehat dan bugar. Kebugaran jasmani yang baik akan berpengaruh baik bagi kegiatan belajar siswa, siswa akan bersemangan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan selalu siap menerima materi yang akan diberikan oleh guru. Kebugaran jasmani yang baik merupakan modal dasar bagi bagi seorang anak untuk melakukan aktifitas fisik atau kerja sehari-hari secara efisien (Pekik Irianto, 2000). Penelitian terdahulu yang telah dilakukan peneliti sebelumnya menunjukkan hasil 40,50% siswa selalu melaukan olahraga dengan teratur (Aulia et al., 2014). Hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian terdahulu dimana hasil penelitian 97,60% siswa melakukan olah raga dengan teratur (Sumarta, Yamin, & Diah, 2012).

5) Indikator Memberantas Jentik Nyamuk di Sekolah

Tabel 5.

Distribusi Frekuensi Indikator Memberantas Jentik Nyamuk di Sekolah SD Negeri Kecamatan Bancak

No	Alternatif Jawaban					
	SR		KD		TP	
	F	%	F	%	F	%
Membersihkan selokan di sekolah	85	44,04%	76	39,38%	32	16,58%
Gotong royong untuk membersihkan halaman sekolah	133	68,91%	58	30,05%	2	1,04%
Membuang botol di tempat sampah	150	77,72%	43	22,28%	0	0%

Dari tabel 5. diatas, untuk indikator memberantas jentik nyamuk ada empat item pernyataan. Untuk item terkait perilaku ikut membersihkan selokan di sekolah, hasil penelitian menunjukkan 85 responden atau 44,04% sering melakukan, 76 responden atau 39,38% kadang-kadang melakukan, dan 32 responden atau 16,58% tidak pernah melakukan. Data ini menunjukkan PHBS terkait ikut membersihkan selokan di sekolah termasuk dalam kategori kurang. Untuk item terkait perilaku gotong royong untuk membersihkan halaman sekolah, hasil penelitian menunjukkan 133 responden atau 68,91% sering melakukan, 58 responden atau 30,05% kadang-kadang melakukan, dan 2 responden atau 1,04% tidak pernah melakukan. Data ini menunjukkan PHBS terkait gotong royong untuk membersihkan selokan di sekolah termasuk dalam kategori cukup.

Untuk item terkait perilaku membuang botol minuman pada tempat yang disediakan, hasil penelitian menunjukkan 150 responden atau 77,72% sering melakukan, 43 responden atau 22,28% kadang-kadang melakukan, dan tidak ada responden yang tidak pernah melakukan. Dari data PHBS terkait membuang botol minuman di tempat yang disediakan termasuk dalam kategori baik. Untuk item terkait perilaku ikut menaburkan

bubuk abate di selokan dan bak mandi, hasil penelitian menunjukkan 12 responden atau 6,22% sering melakukan, 60 responden atau 31,09% responden kadang-kadang melakukan, dan 121 responden atau 62,69% responden tidak pernah melakukan. Dari data PHBS terkait ikut membersihkan bubuk abate di selokan dan bak mandi termasuk dalam kategori kurang.

Dari tabel 5. dalam indikator memberantas jentik nyamuk di sekolah mendapat persentase sebesar 49,22% masuk dalam kategori kurang. Penelitian yang telah dilakukan terdahulu menunjukkan bahwa hanya 10,05% siswa yang melakukan pemberantasan jentik nyamuk di sekolah (Aulia et al., 2014). Penelitian lain yang sudah dilakukan peneliti sebelumnya menunjukkan hasil sebesar 65,33% siswa terlibat dalam melakukan pemberantasan jentik nyamuk di sekolah (Enjelina, Franckie, & Frans, 2017). Hasil penelitian ini berlawanan dengan hasil penelitian terdahulu diaman 98,06% siswa melakukan pemberantasan jentik nyamuk di sekolah, memberantas jentik nyamuk harus di biasakan pada siswa supaya siswa dapat menjaga lingkungan dan terhindar dari berbagai penyakit berbahaya (Bella, Ardianisa, & Adisti, 2018).

6) Indikator Tidak Merokok di Sekolah

Tabel 6.

Distribusi Frekuensi Indikator Tidak Merokok di Sekolah SD Negeri Kecamatan Bancak

No	Alternatif Jawaban					
	SR		KD		TP	
	F	%	F	%	F	%
Menutup hidung ketika didekat orang yang merokok	65	33,68%	102	52,85%	26	13,47%
Menegur teman atau siapa saja yang merokok	49	25,39%	85	44,04%	59	30,57%
Menghindari orang yang merokok	117	60,62%	54	27,98%	22	11,40%

Dari tabel 7. diatas, untuk indikator tidak merokok di sekolah ada tiga item pernyataan. Untuk item terkait perilaku menutup hidung ketika berada didekat orang yang merokok, hasil penelitian menunjukkan 65 responden atau 33,68% sering melakukan, 102 responden atau 52,85% kadang-kadang melakukan, dan 26 responden atau 13,47% responden tidak pernah melakukan. Data ini menunjukkan PHBS terkait menutup hidung ketika berada didekat orang yang merokok termasuk dalam kategori kurang.

Untuk item terkait perilaku menegur teman atau siapa saja yang merokok di sekolah, hasil penelitian menunjukkan 49 responden atau 25,39% sering melakukan, 85 responden atau 44,04% kadang-kadang melakukan, dan 59 responden atau 30,57% tidak pernah melakukan. Data ini menunjukkan PHBS terkait menegur teman atau siapa saja yang merokok di sekolah

termasuk dalam kategori kurang. Untuk item terkait perilaku menghindari orang yang merokok di sekolah, hasil penelitian menunjukkan 117 responden atau 60,62% responden sering melakukan, 54 responden atau 27,98% kadang-kadang melakukan, dan 22 responden atau 11,40% tidak pernah melakukan. Data ini menunjukkan PHBS terkait menghindari orang yang merokok di sekolah termasuk dalam kategori cukup.

Dari tabel 7. dalam indikator tidak merokok di sekolah mendapatkan persentase sebesar 39,89% masuk dalam kategori kurang. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan sebesar 75,07% siswa tidak pernah merokok di lingkungan sekolah (Aulia et al., 2014). Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian terdahulu dimana hasil penelitian menunjukkan 100% siswa tidak berperilaku merokok di lingkungan sekolah (Sumarta et al., 2012).

7)Indikator Membuang Sampah pada Tempatnya

Tabel 7.

Distribusi Frekuensi Indikator Membuang Sampah pada Tempatnya SD Negeri Kecamatan Bancak

No	Alternatif Jawaban					
	SR		KD		TP	
	F	%	F	%	F	%
Membuang sampah pada tempatnya	143	74,09%	49	25,39%	1	0,52%
Membuang sampah yang berserakan didepan kelas	42	21,76%	129	66,84%	22	11,40%

Dari tabel 7. diatas, untuk indikator membuang sampah pada tempatnya ada dua item pernyataan. Untuk item terkait perilaku membuang sampah pada tempatnya, hasil penelitian menunjukkan 143 responden atau 74,09% sering melakukan, 49 responden atau 25,39% kadang-kadang melakukan, dan 1 responden atau 0,52% tidak pernah melakukan. Data ini menunjukkan PHBS terkait membuang sampah pada tempatnya termasuk dalam kategori cukup.

Untuk item terkait perilaku membuang sampah yang berserakan didepan kelas, hasil penelitian menunjukkan 42 responden atau 21,76% responden sering melakukan, 129 responden atau 66,84% kadang-kadang melakukan, dan 22 responden atau 11,40% tidak pernah melakukan. Data ini menunjukkan PHBS terkait membuang

sampah yang berserakan didepan kelas termasuk dalam kategori kurang.

Dalam tabel 7. dalam indikator membuang sampah pada tempatnya mendapat persentase sebesar 47,92% masuk dalam kategori kurang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu dimana hanya sebesar 46,42% siswa yang selalu membuang sampah pada tempatnya (Aulia et al., 2014). Hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan sebesar 71,1% siswa melakukan perilaku membuang sampah pada tempatnya (Wokas, 2018).

IV. KESIMPULAN

Dari tujuh indikator perilaku hidup bersih dan sehat di SD Negeri di Kecamatan Bancak tiga indikator masuk dalam kategori cukup yaitu indikator mencuci tangan dengan air mengalir menggunakan sabun (66,58%), menggunakan jamban yang sehat dan bersih (63,73%), dan olahraga dengan teratur (58,03%). Empat indikator yang masuk dalam kategori kurang yaitu mengkonsumsi jajanan sehat (35,35%), memberantas jentik nyamuk (49,22%), tidak merokok di sekolah (39,89%), dan membuang sampah pada tempatnya (47,92%). Dikarenakan masih lebih banyak indikator PHBS yang masuk dalam kategori kurang dapat disimpulkan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat siswa kelas IV dan V SD Negeri di Kecamatan Bancak masih dalam kategori kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwiryo, R. . (2010). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Anak Usia Dini Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Prof. Hamka*, 52.
- Ali, R., Erna, H., & Mita. (2010). Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan dan Sanitasi Makanan dengan Kejadian Diare Pada Anak SD N Podo 2 Kecamatan KEDUNG Wuni Kabupaten PEMALANG. *UNIMUS*.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aulia, A. F., Endang, E. N., & Patriasih, R. (2014). Studi Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Siswa SDN Sukarasa 3. *Media Pendidikan, Gizi Dan Kuliner*, 31.
- Bella, V. R., Ardianisa, T., & Adisti, R. (2018). Gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Siswa Sekolah Dasar Negeri 06 Manado. *Journal Health*, 7(2).
- Damarsari, R. (2016). Gambaran Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Anak Usia Sekolah di SD Negeri Jambon Kulonprogo. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan*.
- Dinkes. (2016). *Profil Kesehatan Kabupaten Semarang Tahun 2015*. Semarang: Dinas Kesehatan Semarang.
- <https://doi.org/Di Indonesia, rumah sakit sebagai salah satu bagian sistem pelayanan kesehatan secara garis besar memberikan pelayanan untuk masyarakat berupa pelayanan kesehatan>
- Dinkes. (2017). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2016*. Semarang: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah.
- Enjelina, R. S., Franckie, M., & Frans, P. (2017). Gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Siswa Sekolah Dasar di SD Advent 01 Tikala Manado. *Journal Health*, 6(3).
- Hadji, A. . (2016). Hubungan Antara Pengetahuan Dansikap Denganperilaku Hidup Bersih dan Sehat (Phbs) Pada Pelajar sekolah Dasar Negeri Sapa Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. *Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Sam Ratulangi Manado*.
- Heri, F. K., Saichudin, & Merawati, D. (2017). Gambaran Perilaku Jajan dan Aktifitas Fisik Pada Siswa Sekolah Dasar di SD N Oro-oro Ombo 02 Kota Batu. *Jurnal Sport Science*, 7(2), 134–150.
- Kemendikbud. (2012). *Pedoman Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kesehatan Sekolah*. Kemendikbud. Jakarta: KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR.
- Kemenkes. (n.d.). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2009*. Jaka: Kementrian Kesehatan RI.
- Kemenkes. (2008). *Buku Saku Pelaksanaan PHBS Bagi Masyarakat Di Wilayah Kecamatan*. Jakarta: Kementrian KEsehatan RI.
- Kemenkes. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia 2016*. Yoeyoen Aryantin Indrayani S.Ds; B. B. Sigit; Sinin. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI. Retrieved from <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/lain-lain/Data dan Informasi Kesehatan Profil Kesehatan Indonesia 2016 - smaller size - web.pdf>
- Pausan, Hudzaifah, & Fatih, A. (2017). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Cuci Tangan Siswa di Sekolah

- Dasar Negeri Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, 5(1).
- Pekik Irianto, D. (2000). *Pendidikan Kebugaran Jasmani yang Efektif dan Aman*. Yogyakarta: Lukman Offset.
- Proverawati, A., & Rahmawati, E. (2012). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Riskesdas. (2008). *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2007. Laporan Nasional 2007*. Kementerian Kesehatan RI. <https://doi.org/10.24127/136145> Desember 2013
- Riskesdas. (2014). *Riskesdas Dalam Angka Provinsi Jawa Tengah 2013*. Semarang: Dinas Kesehatan Jawa Tengah.
- Sihite, P. (2005). Faktor-faktor yang berhubungan dengan karies gigi susu dan strategi penanggulangannya pada anak di Kabupaten Kepulauan Riau.
- Suci, & Sri Tyas, E. (2009). Gambaran Perilaku Jajan Murid Sekolah Dasar di Jakarta. *Psikobuana*, 1(1), 29–38.
- Sudjana, N. (2010). *Dasar-dasar Proses Belajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarta, R. S., Yamin, A., & Diah, R. S. (2012). Gambaran Pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Siswa di Sekolah Dasar Negeri Cikuda Jatinagor. *Jurnal Universitas Padjadjaran*, 1(1).
- Suprayogo, I., & Tobroni. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Wokas, A. (2018). Gambaran Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah Dasar Negeri Gumpang 01 Kartasura Sukoharjo. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.